

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

##### ***2.1.1 Konstruksi Pemberitaan Pelecehan Seksual Pegawai Kpi (Analisis Framing Robert N. Entman diMedia Tirto.Id, Republika.co.id dan Detik.com) oleh Ety Dewi Sapitri , Akhmad Rosihan, Septiana Wulandari Universitas Baturaja tahun 2022***

Penelitian ini dilakukan oleh Ety Dewi Sapitri mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Baturaja pada tahun 2022 dengan judul “Pemberitaan pelecehan seksual pegawai KPI (analisa berita selama 04 November 2021 di Tirto.Id, Republika.co.id dan Detik.com) pada penelitian ini ditujukan untuk menganalisa *Framing* yang dilakukan oleh tiga media tersebut dalam menanggapi kasus pemberitaan pelecehan seksual pegawai KPI di media Tirto.id, Republika.co.id dan Detik.com edisi November 2020.

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini media Tirto.id cenderung lebih mendukung menanggapi pelecehan yang terjadi secara kritis. Republika.co.id cenderung lebih kritis dalam membuat narasi berita tentang pemberitaan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan dan pelecehan seksual di KPI. Sedangkan Detik.com lebih berfokus bahwa realitas yang menonjol pada awalnya

sebelum penyelidikan adalah pelecehan tersebut murni sebuah ketidak sengajaan dan seluruh pegawai yang mejadi pelaku sudah diamankan.

Pada penelitian ini dan penelitian yang diangkat oleh peneliti saat ini terdapat persamaan, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis Framing dengan model Robert N. Entmant. Selain kesamaan perbedaan juga terdapat pada penelitian ini yaitu, perbedaan fokus penelitian yang mana fokus penelitian ini adalah pelecehan seksual pegawai KPI. Sedangkan peneliti fokus pada pernyataan pemberitaan tentang kasus pemerkosaan turis Brasil diperkosa ojol di Bali. Serta media yang akan diteliti juga berbeda.

### **2.1.2 “Analisis Framing Detik.com dan Republika.co.id Terhadap Pemberitaan Kualitas Udara Jakarta Terburuk di Dunia” oleh Nishya Gavrila, Universitas Tarumanagara 2019**

Penelitian ini dilakukan Nishya Gavrila mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Universitas Tarumanagara tahun 2019 dengan judul “Analisis Framing Detik.com dan Republika.co.id Terhadap Pemberitaan Kualitas Udara Jakarta Terburuk di Dunia (analisa berita selama 31 Juli 2019 di **Detik.com dan Republika.co.id**) pada penelitian ini ditujukan untuk menganalisa *Framing* yang dilakukan oleh dua media tersebut dalam mengenai pemberitaan kualitas udara Jakarta terburuk di dunia edisi Juli 2022.

Dari hasil penelitian ini, Detik.com lebih menjelaskan tanggapan dari Anies Baswedan terkait buruknya kualitas udara Jakarta, sementara pada Republika.co.id bahwa buruknya kualitas udara di Jakarta merupakan tantangan

pemerintah dan pemerintah bisa dipidana jika terus dibiarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Detik.com dan Republika.co.id dalam membingkai kualitas udara di Jakarta yang tidak sehat.

Pada penelitian ini dan penelitian yang diangkat oleh peneliti saat ini terdapat persamaan, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis *Framing* dengan model Robert N. Entmant. Selain kesamaan perbedaan juga terdapat pada penelitian ini yaitu, perbedaan fokus penelitian yang mana fokus penelitian ini adalah memberitakan tentang buruknya kualitas udara Jakarta. Sedangkan peneliti fokus pada pernyataan pemberitaan tentang kasus pemerkosaan turis Brasil diperkosa ojol di Bali. Serta media yang akan diteliti juga sama

### ***2.1.3 Analisis Framing Berita Penangkapan Nazaruddin Terkait Kasus Suap Wisma Atlet Di Harian Umum Media Indonesia Dan Harian Republika*** oleh Nurhidayati Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2013

Penelitian ini dilakukan Nurhidayati mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2022 dengan judul “Analisis *Framing* Berita penangkapan nazaruddin terkait kasus suap wisma atlet (analisa berita selama Agustus 2011 di Harian Umum Media Indonesia dan Harian Republika) pada penelitian ini ditujukan untuk menganalisa Framing yang dilakukan oleh dua media tersebut dalam menanggapi kasus penangkapan nazaruddin terkait suap wisma atlet edisi Agustus 2011.

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini media Harian Umum Media Indonesia membingkai pemberitaan penangkapan Nazaruddin sebagai masalah hukum. Sehingga kasus Nazaruddin ini menjadi *concern* dari setiap pemberitaan di harian umum media indonesia. Sedangkan Harian Republik membingkai pemberitaan penangkapan Nazaruddin sebagai masalah hukum dan moral/etika.

Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivitis. Sedangkan perbedaan yang dimiliki yaitu penelitian ini menggunakan model penelitian Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosocki, sedangkan penelitian ini menggunakan model Framing Robert E. Enmant, selain itu media yang dibahas juga berbeda

**Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu**

No	Nama peneliti/ Judul Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ety Dewi Sapitri  konstruksi pemberitaan pelecehan seksual pegawai kpi	penelitian kualitatif deskriptif	Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini media Tirto.id cenderung lebih mendukung menanggapi pelecehan yang terjadi secara kritis. Republika.co.id cenderung lebih kritis dalam membuat narasi berita tentang pemberitaan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan dan pelecehan seksual di KPI. Sedangkan Detik.com lebih berfokus bahwa realitas yang menonjol pada awalnya sebelum menyelidiki adalah pelecehan tersebut murni sebuah ketidak sengaja dan seluruh pegawai yang mejadi pelaku sudah diamankan.	persamaan, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis Framing dengan model Robert N. Entmant.	perbedaan fokus penelitian yang mana fokus penelitian ini adalah pelecehan seksual pegawai KPI. Sedangkan peneliti fokus pada pernyataan pemberitaan tentang kasus pemerkosaan turis Brasil diperkosa ojol di Bali. Serta perbedaannya penelitian terdahulu menganalisis 3 media yaitu Tirto.id, Republika.co.id dan Detik.com sedangkan penelitian ini dengan 2 media Republika.co.id dan Detik.com
2	Nishya Gavriila Analisis Framing Detik.com dan	penelitian kualitatif deskriptif	hasil penelitian ini, Detik.com lebih menjelaskan tanggapan dari	media yang akan diteliti juga sama-sama menggunakan	perbedaan fokus penelitian yang mana fokus

	Republika.co.id Terhadap Pemberitaan Kualitas Udara Jakarta Terburuk di Dunia		Anies Baswedan terkait buruknya kualitas udara Jakarta, sementara pada Republika.co.id bahwa buruknya kualitas udara di Jakarta merupakan tantangan pemerintah dan pemerintah bisa dipidana jika terus dibiarkan.	dua media yaitu Republika.co.id dan Detik.com persamaan yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis <i>Framing</i> dengan model Robert N. Entmant.	penelitian ini adalah memberitakan tentang buruknya kualitas udara Jakarta. Sedangkan peneliti fokus pada pernyataan pemberitaan tentang kasus pemerkosaan turis Brasil diperkosa ojol di Bali.
3	Nurhidayati Analisis Framing Berita Penangkapan Nazaruddin Terkait Kasus Suap Wisma Atlet Di Harian Umum Media Indonesia Dan Harian Republika	penelitian kualitatif deskriptif	Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini media Harian Umum Media Indonesia membingkai pemberitaan penangkapan Nazaruddin sebagai masalah hukum. Sehingga kasus Nazaruddin ini menjadi concern dari setiap pemberitaan di harian umum media indonesia. Sedangkan Harian Republik membingkai pemberitaan penangkapan Nazaruddin sebagai masalah hukum dan moral/etika.	sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivis.	Sedangkan perbedaan yang dimiliki penelitian ini menggunakan model penelitian Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosocki sedangkan penelitian ini menggunakan model Framing Robert E. Enmant, selain itu media yang dibahas juga berbeda.

## 2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah suatu proses melalui mana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan terus-menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara. (Kustiawan et al., 2022)

Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Lippman yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*)”. (Ardianto,dkk., 2007:3) Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai pemberi informasi kepada khalayak luas.

Definisi komunikasi massa yang terperinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu; Gerbner. Menurut Gerbner (1967) dalam Romli, (2016:2) “*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*”. (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat Indonesia). Dari definisi Gerbner tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu menghasilkan sesuatu berupa informasi atau pesan-pesan komunikasi yang disebarkan kepada khalayak melalui media massa secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap. Proses komunikasi massa harus menggunakan media massa yang terbagi dalam 3 jenis yaitu media.

cetak, media elektronik, dan media online. Apalagi seiring dengan perkembangan teknologi media massa kini semakin maju dengan hadirnya media baru (*new media*), dimana masyarakat dapat mengakses informasi melalui *smartphone* mereka kapan saja dan dimana saja dengan cepat yang didukung dengan jaringan internet yang memiliki jangkauan yang luas. Kehidupan manusia saat ini tidak bisa lepas dengan yang namanya media massa,

misalnya mendengarkan radio, membacana surat kabar, menonton televisi secara tidak sadar media massa mengendalikan kehidupan manusia.

Kemudian Effendy juga memberikan fungsi komunikasi massa yakni sebagai informasi, pendidikan, dan mempengaruhi. Selanjutnya DeVito dalam (McQuail, 2012: 58-61) menyebutkan fungsi komunikasi massa secara khusus adalah meyakinkan (*to persuade*), menganugerahkan status, membius (*narcotization*), menciptakan rasa kesatuan, privatisasi dan hubungan parasosial.

Nurudin (2017, pp. 64–83) menyebutkan ada delapan bentuk fungsi komunikasi massa, yaitu sebagai berikut:

1. Informasi, untuk mengetahui informasi yang dipublikasikan.
2. Hiburan, masyarakat menjadikan media massa sebagai sarana hiburan
3. Persuasi, untuk menggerakkan seseorang melakukan sesuatu, atau menawarkan sesuatu.
4. Mendorong Kohesi Sosial, media massa mendorong masyarakat untuk bersatu.
5. Transmisi Budaya, merupakan fungsi komunikasi yang paling luas namun paling sedikit diperbincangkan.
6. Kolerasi, menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat dengan lingkungannya
7. Pengawasan, penyebaran informasinya mengenai kejadian yang ada disekitar.
8. Pewarisan Sosial, meneruskan atau mewariskan ilmu pengetahuan, norma, sosial, etika, pranata, agar berkesinambungan antar generasi.

Dengan demikian komunikasi massa merupakan proses di mana institusi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Institusi media ini akan menyebarluaskan pesan-pesan yang akan mempengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak publik yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di



masyarakat. Dalam komunikasi massa, media massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

### 2.3. Berita

Berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarkan media massa dalam waktu secepatnya (Mondry, 2016: 144). Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2016: 48) mengemukakan unsur layak sebuah berita diantaranya yaitu:

Berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat; Berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balanced*); Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif; Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, yaitu berita harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*).

Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton dan suatu peristiwa bisa disebut berita apabila sudah disiarkan, dilaporkan atau diinformasikan.

Romli (2014:11), mengemukakan bahwa jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain:

1. *Straight news*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas;
2. *Depth news*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan;
3. *Investigation news*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber;
4. *Interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter;

5. *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa dan sebagainya.

#### **2.4 Media Online (*New Media*)**

Media baru telah muncul sebagai hasil dari inovasi teknologi yang sering kali dicirikan dengan cara yang memisahkan mereka dari media massa yang lama, tetapi teori massa yang telah muncul belumlah menjadi panduan yang baik atas realitas media. Dalam (McQuail, 2011: 313)

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa media baru yang dibahas adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi dari berbagai ciri yang sama, dan dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi.

Media online merupakan bagian dari media baru yang saat ini menjadi pilihan untuk penyebaran informasi. Media online karakteristiknya berbeda dengan media konvensional (cetak/elektronik). Berikut karakteristik media online: multimedia, aktualisasi, cepat begitu diposting atau diunggah dan langsung bisa diakses oleh semua orang.

*New media* merupakan penyederhanaan istilah (*simplifikasi*) terhadap bentuk media di luar lima media massa. konvensional-televisi, radio, majalah, koran, dan film. Sifat new media adalah cair (fluids), konektivitas individu, dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan (Chun, 2006). Media baru merujuk pada perkembangan teknologi digital, namun media baru itu sendiri tidak serta merta berarti media digital. Video, teks, gambar, grafik yang diubah menjadi data- data digital berbentuk byte, hanya Merujuk pada sisi teknologi multimedia, salah satu dari tiga unsur dalam new media, selain ciri interaktif dan intertekstual. Didalam ( Romli, 2011: 11).

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa media online memudahkan khalayak dalam menawarkan akses internet untuk informasi apa saja, di manapun dan kapanpun khalayak menginginkannya sehingga menyebabkan munculnya produk media baru dan persaingan baru

dalam bisnis media. Media digital saat ini sudah menjadi gaya hidup di setiap kalangan, di mana penggunaan media digital telah banyak membantu setiap orang dalam melakukan rutinitas termasuk dalam berkomunikasi, baik dalam individu maupun dalam komunikasi massa. Dalam (Biagi, 2010: 231).

## **2.5 Konstruksi Realitas Media**

Kata konstruksionisme sosial mencuat setelah Berger dan Luckman (1966) mempublikasikan karyanya yang berjudul "*the social construction of reality*". –Karya ini memberikan pemahaman mengenai realitas. Berger dan Luckman berpendapat bahwa realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan dikonstruksikan. Dalam (McQuail, 2011: 56).

Hasil akhir yang diperoleh adalah realitas yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang tergantung dari konstruksi yang dilakukan dalam realitas tersebut ( dalam Eriyanto, 2009: 15). Di satu pihak, betul media menjadi cerminan bagi keadaan di sekelilingnya. Namun di lain pihak juga membentuk realitas sosial itu sendiri. Lewat sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin di ungkapkannya dan juga lewat caranya menyajikan hal-hal tersebut, media memberi interpretasi, bukan membentuk realitasnya sendiri.

Sobur (2002:90) dalam bukunya mengatakan yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis *Framing* bahwa sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Dalam hal berita, kurang lebih terdapat kesepahaman antara ilmuwan media bahwa gambaran “Realitas” yang diberitakan adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan dan diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang atau perspektif tertentu. Konstruksi sosial merujuk pada proses dimana peristiwa, orang, nilai, dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas terutama oleh media massa. Dalam ( McQuail, 2012:110-111).

Untuk menjelaskan proses pembentukan realitas sosial, maka dikembangkan asumsi dari perspektif sosiologi yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tindakan serta jenis-jenis interaksi sosial seperti interaksi sosial antar individu atau antar kelompok individu yang menciptakan sebuah realitas yang dimiliki, dan dialami bersama secara subjektif dan berkesinambungan.

## **2.6 Framing Robert N. Entman**

Eriyanto (2002:66) mengatakan bahwa pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi media adalah dengan menggunakan analisis *framing*. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis sebuah berita.

Sobur (2002:162) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* bahwa: “Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui berbagai perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Selanjutnya, cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.”. Maka disimpulkan bahwa media

memaknai dan memahami suatu realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing.

Ada beberapa model pendekatan dalam analisis *framing* yang dapat digunakan untuk menganalisis teks media, diantaranya model analisis *framing* dari Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson dan Andre Modigliani serta Pan dan Kosicki.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Dalam (Eriyanto, 2002:187), Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Elemen analisis *framing* model Entman, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Entman (dalam Eriyanto, 2002:189-191).

1. *Define problem* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan master frame bingkai yang paling utama pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.
2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi juga siapa (who) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagaian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban.
3. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah yang sudah didefinisikan, penyebab masalah

yang sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tergantung pada bagian peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Konsep *framing* dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*.

*Framing* analisis dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan, *news report*, atau novel ( dalam Sobur, 2006: 165).

Konsepsi Entman ini menggambarkan luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media massa tergantung pada pemaknaan dan pemahaman yang dimiliki oleh wartawan dan kebijakan dari media massa.

Perangkat framing Robert N. Entman sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana perspektif dan cara pandang yang digunakan para jurnalis dalam menseleksi isu pemberitaan dan kemudian menuliskannya. Kemudian cara pandang dan perspektif itu dipakai untuk menentukan fakta yang akan digunakan, menonjolkan dan menghilangkan serta menentukan akan dibawa kemana isu pemberitaannya.

Analisis *framing* model Entman inilah yang akan peneliti gunakan untuk melihat konstruksi realitas kedua media *online* dalam memberitakan konflik sosial dengan topik penelitian. Berikut ditampilkan tabel elemen analisis *framing* model Entman, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Entman.

**Tabel 2.1**

### Analisis *Framing Model Entman*

<i>Define Problems</i> ( <i>Pendefinisian Masalah</i> )	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnosa causes</i> ( <i>Memperkirakan masalah atau sumber masalah</i> )	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) Yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgment</i> ( <i>Membuat Keputusan Moral</i> )	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> ( <i>Menekankan penyelesaian</i> )	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

**Sumber:** (Eriyanto, 2009: 223)

## 2.7 Kerangka Pemikiran

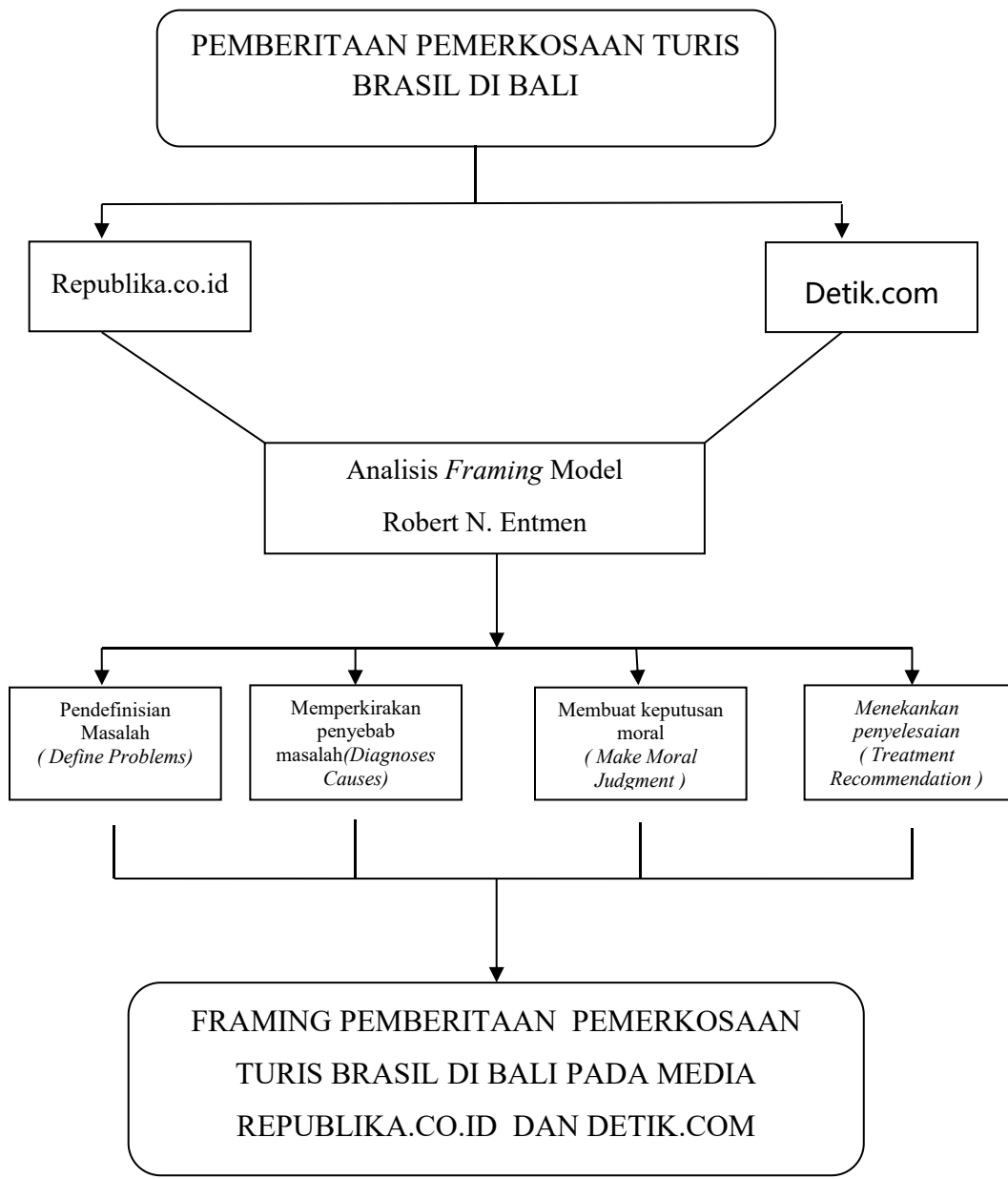
Seiring waktu dengan berkembangannya teknologi di Indonesia, komunikasi massa juga memunculkan media baru yang dikenal dengan media *online*, di mana media ini menjadi tren baru bagi dunia jurnalistik. Di dalam dunia jurnalistik, media *online* banyak memiliki kelebihan diantaranya dapat memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar dibandingkan media konvensional dan juga cepat dalam menyampaikan berita. Media *online* merupakan bagian dari jurnalistik *online* yang didistribusikan sebagai pelaporan fakta, berita, dan peristiwa diproduksi melalui internet.

Banyaknya media online yang hadir menimbulkan keberagaman dalam penulisan hingga penyampaian fakta yang dilakukan oleh media. Seperti media. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan [Detik.com](http://Detik.com) kedua media tersebut memiliki cara pengemasannya masing-masing yang membuat berita tersebut dapat menarik minat masyarakat sesuai dengan jangkauannya masing

masing. Selain itu peneliti memiliki pandangan bahwa setiap media memiliki standar khususnya tersendiri dalam mengkonstruksi dan mengemas berita.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis pemberitaan tentang pemerkosaan turis Brasil di Bali. dari kedua media online dengan cara memakai analisis *framing* jenis Robert N Entman. Model *Framing* ini juga memiliki dua aspek yang beredar yaitu, seleksi isu dan penekanan aspek. Model ini memiliki empat elemen yaitu, *Define problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnosis causes* (Memperkirakan penyebab masalah). *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment recommendation* (Menekankan penyelesaian). Sehingga akan terlihat bagaimana konstruksi realitas atau *framing* yang dilakukan oleh media *online* Republika.co.id & Detik.com tentang berita pemerkosaan turis Brasil di Bali. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :





**BAGAN 2.1 KERANGKA PIKIR**  
 Sumber: Penulis, 2023